

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rias wajah bukan merupakan suatu hal baru, karena sejak puluhan tahun yang lalu sudah dikenal dan diterapkan khususnya oleh kaum wanita. Tata rias adalah suatu seni yang menggunakan bahan kosmetika untuk menonjolkan keindahan dan menutupi kekurangan pada wajah. Selain itu, tata rias merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang seni mempercantik diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan kosmetika.

Pada umumnya, tata rias identik dengan menambah kecantikan. Namun tidak demikian dengan dunia perfilman, tata rias juga sangat penting untuk membuat sebuah karakter di film menjadi lebih hidup. Tentunya perbedaan akan sangat terasa pada setiap karakter buatan yang akan diciptakan. Didalam produksi film, penciptaan efek khusus pada karakter disorot sebagai salah satu hal yang penting. Contohnya seperti karakter hantu, karakter luka, karakter binatang, karakter orang tua, karakter wayang, karakter badut dan lain-lain. Tentunya karakter tersebut membutuhkan bahan-bahan pendukung, seperti lateks, *crystal gel*, plasto, dan bahan pendukung lainnya. Bahan pendukung tersebut umumnya digunakan untuk membuat riasan karakter tiga dimensi. Namun untuk rias karakter dua dimensi, bahan pendukung yang digunakan cukup sederhana, yaitu cat *body painting* dan kosmetika yang biasa digunakan untuk merias wajah.

Tata rias karakter dua dimensi merupakan riasan yang merubah wajah seseorang tanpa menggunakan bahan tambahan. Biasanya tata rias karakter dua dimensi dilakukan dengan teknik *painting*. Tata rias dua dimensi dapat dilihat

pada tata rias badut, wayang dan tata rias lainnya yang tidak menggunakan bahan tambahan seperti plasto, lateks dan lain-lain.

Lateks merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menyebut getah yang dikeluarkan oleh pohon karet dan bersifat lengket. Lateks digunakan sebagai bahan utama pembuatan lem bulu mata, balon, ban dan lain-lain. Dalam tata rias, lateks dapat digunakan dalam pembuatan berbagai efek khusus tiga dimensi (Paningkiran, 2013:96). Menurut Davis dan Mindy (2008:180), lateks yang digunakan dalam tata rias mengandung air dan ammonia. Kandungan ammonia dalam lateks untuk tata rias menjadi lebih awet dan tahan lama, walaupun lateks tidak beracun, namun beberapa orang dapat memiliki reaksi alergi terhadap ammonia. Lateks untuk tata rias juga masih sulit dicari di toko kosmetika yang ada Indonesia sehingga peneliti harus membelinya secara *online* dengan harga yang cukup mahal. Walaupun demikian, lateks masih menjadi bahan yang umum digunakan dalam tata rias tiga dimensi. Menurut hasil penelitian Permata (2006) menunjukkan bahwa tata rias karakter tiga dimensi luka robek yang menggunakan bahan lateks lebih unggul dari hasil luka robek yang menggunakan bahan gelatin.

Tata rias tiga dimensi merupakan suatu riasan wajah yang dilakukan dengan teknik penempelan untuk menghasilkan efek khusus yang diinginkan. Tata rias karakter tiga dimensi dapat dilihat pada tata rias untuk membuat efek khusus seperti karakter berjenggot, efek khusus kerut, efek khusus hantu, efek khusus berbagai jenis luka dan lain-lain. Salah satu bahan tempelan yang sering digunakan untuk tata rias tiga dimensi disebut prostetik.

Menurut jurnal-jurnal penelitian yang ada, bahan pendukung untuk membuat prostetik tata rias karakter tiga dimensi dapat dibuat dengan

menggunakan bahan-bahan profesional yang di campur dengan bahan-bahan yang tersedia di pasaran. Misalnya, membuat luka bakar dari campuran gelatin dan lem bulu mata (Sarah Narwastu, 2014), luka bakar dari campuran *crystal gel* dan masker *peel-off* (Defti Febrian Putri, 2017), luka robek dari campuran *petroleum jelly* dan tepung terigu (Shofi Khutami, 2018), berbagai luka dari campuran tepung kanji dan lateks (Wisky Viniliyanesi, 2018), dan hasil jadi prostetik luka robek tiga dimensi dari percampuran antara lateks dan tepung terigu (Setiawan Wijanarko, 2019).

Menurut jurnal penelitian milik Setiawan Wijanarko, hasil jadi prostetik pada percampuran antara lateks dan tepung terigu dalam proses pengamatan, peneliti dan panelis tidak merasakan adanya perbedaan warna yang signifikan pada formula yang dibuat. Maka dari itu disarankan pada penelitian selanjutnya agar pada setiap perbandingan harus dilakukan pengukuran jumlah kosmetika agar dapat diketahui bagaimana pengaruh penambahan tepung terhadap hasil prostetik jadi lebih akurat. Didalam jurnal tersebut juga disebutkan bahwa disarankan dilakukan penelitian lanjutan mengenai pembuatan prostetik dari bahan lateks dengan bahan campuran lain dikarenakan pada penelitian milik Setiawan Wijanarko ditemukan bahwa bahan pengental yang digunakan mengurangi elastisitas hasil jadi prostetik. Menurut jurnal penelitian milik Wisky Viniliyanesi, mengatakan bahwa dikarenakan bahan lateks yang masih sulit dicari dan didapatkan di toko kosmetik yang ada di Indonesia maka dapat diperlukan bahan tambahan atau bahan pengganti agar dapat menghemat dalam pembuatan tata rias tiga dimensi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba membuat prostetik untuk efek khusus luka sayat dari campuran lateks dan tepung beras. Tepung beras dipilih berdasarkan belum adanya penelitian yang menggunakan bahan dasar lateks dan tepung beras sebagai bahan campuran untuk pembuatan prostetik serta tepung beras memiliki kandungan 85-95% pati, sedikit aleuron dan 20% amilosa yang dimana kandungan tersebut akan membantu untuk proses pengentalan dan menambahkan warna pada hasil efek khusus luka sayat.

Percobaan awal yang peneliti lakukan ialah membuat prostetik dari percampuran antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:1 (10 ml lateks : 2 gr tepung beras), hasil yang didapat dari percampuran tersebut adalah adonan sedikit cair. Percobaan selanjutnya dari percampuran antara lateks dan tepung beras adalah dengan perbandingan 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras), percobaan ini menghasilkan adonan mulai sedikit mengental. Kemudian percobaan ini dilanjutkan dengan percampuran antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras), percobaan ini menghasilkan adonan yang tidak terlalu kental. Dilanjutkan dengan percampuran antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:4 (10 ml lateks : 8 gr tepung beras) tepung beras menghasilkan adonan yang kental namun sulit dibentuk karena bertekstur kering dan sedikit padat. Sehingga percobaan di hentikan pada percampuran antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:5 (10 ml lateks : 10 gr tepung beras) karena menghasilkan adonan yang sangat kental dan sulit dibentuk karena adonan menjadi cepat kering dan bertekstur sangat padat. Sedangkan untuk membuat prostetik untuk hasil efek khusus luka sayat memerlukan adonan yang tidak terlalu kental dan tidak bertekstur padat.

Maka dari 5 perbandingan yang telah dicoba, didapat 3 perbandingan yang dapat memungkinkan untuk digunakan sebagai acuan untuk membuat prostetik untuk efek khusus luka sayat dari percampuran antara lateks dan tepung beras sebagai bahan utama. Perbandingan tersebut adalah 5:1 (10 ml lateks : 2 gr tepung beras), 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras), dan 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras). Ketiga perbandingan tersebut selanjutnya akan disebut secara berurutan A = 5:1, B = 5:2, dan C = 5:3 yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan prostetik untuk hasil efek khusus luka sayat.

Hasil percobaan berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perbedaan komposisi antara lateks dan tepung beras terhadap hasil prostetik untuk efek luka sayat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Lateks untuk tata rias yang masih sulit dicari dan didapatkan di toko kosmetik yang ada di Indonesia dan tergolong harga yang cukup mahal maka diperlukan bahan tambahan atau bahan pengganti agar dapat menghemat dalam pembuatan tata rias tiga dimensi.
- 2) Diperlukan penelitian lanjutan mengenai pembuatan prostetik dari bahan lateks dengan bahan campuran lain dikarenakan bahan pengental yang digunakan mengurangi elastisitas hasil jadi prostetik.
- 3) Perbedaan hasil prostetik luka sayat menggunakan komposisi campuran lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:1 (10 ml lateks : 2 gr



tepung beras), 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras), 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras) terhadap hasil prostetik untuk efek khusus luka sayat.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ruang lingkup masalah dibatasi pada perbedaan komposisi antara lateks dan tepung beras terhadap hasil prostetik untuk efek khusus luka sayat. Penelitian ini dibatasi pada percampuran antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:1 (10 ml lateks : 2 gr tepung beras), 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras) dan 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras). Tepung beras yang digunakan merupakan tepung beras yang sudah jadi dan tersedia di pasaran dengan merek x. Lateks yang digunakan adalah lateks yang sesuai dengan teori menurut Davis dan Mindy (2008:180) yaitu lateks yang digunakan dalam tata rias mengandung air dan ammonia.

### 1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan hasil prostetik luka sayat menggunakan komposisi antara lateks dan tepung beras dengan perbandingan 5:1 (10 ml lateks : 2 gr tepung beras), 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras) dan 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras).

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil prostetik luka sayat menggunakan komposisi pencampuran antara lateks dan tepung beras

dengan perbandingan 5:1 (10 ml lateks : 2 gr tepung beras), 5:2 (10 ml lateks : 4 gr tepung beras) dan 5:3 (10 ml lateks : 6 gr tepung beras) terhadap hasil luka sayat.

- 2) Untuk mengetahui perbedaan hasil prostetik luka sayat menggunakan komposisi yang memenuhi standar diantara ketiga perbandingan diatas.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- 1) Memberikan bahan masukan bagi mahasiswa tata rias dalam perkuliahan tata rias fantasi agar dapat menghemat waktu dalam pembuatan sebuah karakter.
- 2) Memberikan masukan bagi mahasiswa agar lebih terdorong untuk melakukan percobaan-percobaan dalam hal tata rias karakter agar lebih berkembang dan banyak pengetahuan.
- 3) Memberikan motivasi kepada mahasiswa agar lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan kosmetik untuk tata rias wajah karakter.